Jurnal Psikologi dan Konseling West Science
Vol. xx, No. xx, Terbit, pp. xx~xx

Pengaruh *Teacher Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Mengajar Pada Anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa

Intan Nur'Ain Akuba[1], Anik Indarwati[2], Muhammad Mursyid[3]
[1] Universitas Muhammadiyah Gorontalo; itnakuba2323@gmail.com
[2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo; anikindarwaty@umgo.ac.id
[3] Universitas Muhammadiyah Gorontalo; mursyid@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jun 9, 201xx
Revised Nov 20, 201xx
Accepted Dec 11, 20xx

Kata Kunci:

Teacher Self-Efficacy, Motivasi Mengajar

Keywords:

Teacher Self-Efficacy, Teaching Motivation

ABSTRAK

Motivasi mengajar merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas proses pembelajaran dan kinerja guru. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi motivasi mengajar adalah *teacher self-efficacy*, yaitu keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar pada anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anggota KKG Kecamatan Tibawa dengan jumlah sampel sebanyak 50 guru yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Teacher's Sense of Efficacy Scale* (TSES) dan *Work Tasks Motivation Scale for Teachers* (WTMST). Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* dan motivasi mengajar berada pada kategori sedang. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar dengan nilai signifikansi sebesar 0,361 ($p > 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,017 menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* hanya memberikan kontribusi sebesar 1,7% terhadap motivasi mengajar, sedangkan 98,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, *teacher self-efficacy* bukan merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi motivasi mengajar pada anggota KKG Kecamatan Tibawa.

ABSTRACT

Teaching motivation is an important factor that supports the effectiveness of the learning process and teachers' performance. One factor that is presumed to influence teaching motivation is teacher self-efficacy, which refers to teachers' beliefs in their ability to carry out professional duties and responsibilities. This study aimed to examine the effect of teacher self-efficacy on teaching motivation among members of the Teacher Working Group (Kelompok Kerja Guru/KKG) in Tibawa District. This study employed a quantitative approach using simple linear regression analysis. The population consisted of all members of the Teacher Working Group in Tibawa District, with a sample of 50 teachers selected through a saturated sampling technique. Data were collected using the Teacher's Sense of Efficacy Scale (TSES) and the Work Tasks Motivation Scale for Teachers (WTMST). The data were analyzed using simple linear regression to examine the effect of teacher self-efficacy on teaching motivation. The results indicated that

both teacher self-efficacy and teaching motivation were at a moderate level. The findings of the simple linear regression analysis revealed that teacher self-efficacy did not have a significant effect on teaching motivation, with a significance value of 0.361 ($p > 0.05$). The coefficient of determination (R^2) was 0.017, indicating that teacher self-efficacy contributed only 1.7% to teaching motivation, while the remaining 98.3% was influenced by other factors not examined in this study. Therefore, teacher self-efficacy was not found to be a significant factor influencing teaching motivation among members of the Teacher Working Group in Tibawa District.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Name: Dr. Yusuf Iskandar, S.Si., M.M
Institution: The eastasouth institute Grand Slipi Tower, level 42 Unit G-H Jl. S Parman Kav 22-24, RT. 01 RW. 04 Kel. Palmerah Kec. Palmerah Jakarta Barat 11480
Email: yusuf.iskandar@eastasouth-institue.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, dan guru memegang peran sentral dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru memerlukan motivasi mengajar yang memadai agar mampu menunjukkan keterlibatan, komitmen, serta kinerja yang optimal dalam proses pembelajaran. Motivasi mengajar merupakan kualitas regulasi psikologis yang mendasari keterlibatan guru dalam aktivitas mengajar serta menjelaskan alasan yang membuat guru tetap bertahan dan berkomitmen dalam menjalankan tugas profesionalnya (Fernet et al., 2008). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai laporan menunjukkan adanya penurunan minat terhadap profesi guru dan meningkatnya tantangan profesional yang dihadapi guru. UNESCO, (2023) melaporkan bahwa tingkat pengunduran diri guru secara global mengalami peningkatan yang signifikan, sementara OECD (2022) menunjukkan bahwa stres kerja, beban administratif, dan rendahnya motivasi profesional menjadi faktor utama yang mendorong guru meninggalkan profesinya. Di Indonesia, kondisi serupa juga mulai terlihat melalui rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru serta meningkatnya tuntutan profesional yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa motivasi mengajar merupakan aspek psikologis yang perlu mendapat perhatian serius karena berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan keberlangsungan profesi guru. Berbagai penelitian telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar. Salah satu faktor yang banyak mendapat perhatian adalah self-efficacy. Konsep *self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut kemudian dikembangkan menjadi *teacher self-efficacy*, yaitu keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melibatkan siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, serta mengelola kelas secara optimal (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa *teacher self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan, ketahanan psikologis, dan motivasi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kula (2022) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan motivasi mengajar pada calon guru di Turki. Selanjutnya, Aytac (2022) menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi mengajar dan *curriculum fidelity* pada guru

sekolah dasar. Dalam konteks Indonesia, Damayanti & Lanawati (2024) menemukan bahwa *teacher self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru menerapkan pendekatan STEAM. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi mengajar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian dilakukan pada calon guru, guru sekolah menengah, atau guru yang berada di wilayah perkotaan. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar pada guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), khususnya pada tingkat kecamatan. Padahal, KKG merupakan komunitas profesional yang yang menjadi menjadi wadah pengembangan kompetensi dan kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian empiris yang secara khusus menguji pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar pada anggota KKG Kecamatan Tibawa di Kota Gorontalo.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teacher self-efficacy terhadap motivasi mengajar pada anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan kedua variabel dalam konteks komunitas profesional guru di tingkat kecamatan serta memberikan data empiris lokal yang belum tersedia sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai peran *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar guru. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola KKG, sekolah, dan dinas pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional yang berorientasi pada penguatan aspek psikologis guru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teacher Self-efficacy

Teacher self-efficacy merupakan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas profesional secara efektif. Konsep ini berakar dari teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan bertahan dalam menghadapi tantangan (Bandura, 1997).

Dalam konteks pendidikan, *teacher self-efficacy* dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Hoy yang mendefinisikannya sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efektif, termasuk mereka yang sulit termotivasi. Skaalvik & Skaalvik juga berpendapat bahwa *teacher self-efficacy* merupakan keyakinan guru dalam mencerminkan sejauh mana guru merasa mampu mempengaruhi hasil belajar siswa melalui kemampuan profesionalnya.

Secara konseptual terdapat tiga aspek *teacher self-efficacy* yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Hoy (2001), yaitu; 1) *Efficacy in Student Engagement*, 2) *Efficacy in Instructional Strategis*, 3) *Efficacy in Classroom Managemennt.* Klassen & Chiu (2010), juga menekankan bahwa pengalaman guru, konteks budaya dan kesejahteraan pskologis guru dapat membentuk faktor-faktor *self-efficacy* guru. Karena guru yang pemula biasanya memiliki *teacher self-efficacy* lebih rendah dibanding guru berpengalaman karena keterbatasan pengalaman praktik. Belum lagi budaya, sistem pendidikan, kepuasan kerja dan stress juga dapat memengaruhi penilaian guru terhadap kemampuan dirinya.

2.2 Motivasi Mengajar

Motivasi mengajar merupakan dorongan psikologis yang mendasari keterlibatan guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, dimana motivasi mengajar ini akan

menggambarkan alasan yang membuat guru tetap terlibat dalam tugas mengajar, baik karena faktor intrinsik maupun ekstrinsik (Fernet et al., 2008). Hal ini sejalan dengan konsep yang didasarkan pada Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh kebutuhan akan *competence*, *autonomy*, dan *relatedness* (Deci & Ryan, 1985).

Sedangkan menurut Hamzah B.Uno, (2014) motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang yang didorong oleh dua dimensi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Dalam konteks guru, motivasi kerja guru tidak lain adalah suatu proses yang dilakukkan untuk menggerakan guru agar perilaku mereka dapat di arahkan pada upaya-upaya nyata dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi mengajar sendiri memiliki 5 aspek utama yang dikembangkan oleh Fernet et al., (2008), diantaranya; *intrinsic motivation*, *identifield regulation*, *introjected regulation*, *external regulation,* dan *amotivation.*

3. METODE PENELITIAN (11 PT)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar guru. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki Kelompok Kerja Guru (KKG) yang aktif sebagai wadah pengembangan profesional guru, sehingga relevan untuk mengkaji adanya pengaruh varibael X pada varibel Y. Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa yang berjumlah 50 guru dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) kelas VI. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*).

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Variabel *teacher self-efficacy* diukur menggunakan Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES) dengan jumlah aitem 24 butir yang diadaptasi dari penelitian Varina Citra Paalupi (2021) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Hoy (2001). Variabel motivasi mengajar diukur menggunakan Work Tasks Motivation Scale for Teachers (WTMST) berjumlah 14 butir yang diadaptasi ddari penelitian Trisakti Bagus Wicoro (2018) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Fernet et al. (2008).

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan Jamovi versi 2.6.44 yang didahului dengan menghitung karaktersitik responden berupa usia dan jenis kelamin, uji analisis univariat berupa uji analisis statistik deskriptif dan kategorisasi, serta uji analisis bivariat berupa uji normalitas dan uji regresi linear sederhana yang akan dijabarkan nanti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Karakteristik pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Adapaun karakteristik responden dalam dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %	Kumulatif %
Perempuan	44	88.0%	88.0%
Laki-laki	6	12.0%	100.0%

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari total 50 responden ditemukan mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (88.0%), sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 6 orang (12.0%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi sampel dalam penelitian ini tidak seimbang

karena lebih didominasi oleh responden perempuan yang berpotensi akan mempengaruhi generalisasi penelitian.

Usia

Kategori Umur	Frekuensi	Presentase %	Kumulatif %
> 40	23	46.0%	46.0%
31-40	16	32.0%	78.0%
< 30	11	22.0%	100.0%

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari total 50 responden ditemukan bahwa kelompok responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia > 40 tahun sebanyak 23 orang (46.0%). Selanjutnya, responden dengan usia 31–40 tahun berjumlah 16 orang (32.0%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan usia < 30 tahun sebanyak 11 orang (22.0%). Maka dari itu, mayoritas responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori usia dewasa, khususnya di dominasi oleh usia yang berada pada kategori dewasa akhir (>40 tahun).

Tabel 2. Uji Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Teacher Self-Efficacy	50	79.2	6.91	72	96
Motivasi Mengajar	50	48.7	4.26	37	56

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 2. hasil analisis uji deskriptif variabel *teacher self-efficacy* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 79,2 dengan standar deviasi sebesar 6,91, nilai min sebesar 72 dan maksimun sebesar 96. Sementara itu pada variabel motivasi mengajar, nilai rata-rata (mean) sebesar 48,7 dengan standar deviasi sebesar 4,26, nnilai min sebesar 37 dan maksimun sebesar 56.

Kedua variabel menunjukkan distribusi data yang relatif homogen, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa responden memiliki tingkat *teacher self-efficacy* dan motivasi mengajar yang cenderung baik meskipun dengan data relatif kecil.

Tabel 3. Kategorisasi

Hasil Kategorisasi *Teacher Self-Efficacy*

Teacher Self-Efficacy	Frekuensi	Presentase%	Kumulatif %
Sedang	30	60.0%	60.0%
Rendah	12	24.0%	84.0%
Tinggi	8	16.0%	100.0%

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 3. kategorisasi *teacher self-efficacy* pada anggota KKG Kecamatan Tibawa terlihat bahwa pada kategori sedang sebanyak 30 guru (60.0%), responden dengan kategori rendah berjumlah 12 orang (24.0%), dan kategori tinggi berjumlah 8 guru (16.0%).

Hasil Kategorisasi Motivasi Mengajar

Motivasi Mengajar	Frekuensi	Presentase%	Kumulatif %
Sedang	36	72.0%	72.0%
Tinggi	8	16.0%	88.0%
Rendah	6	12.0%	100.0%

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4. kategorisasi motivasi mengajar pada anggota KKG berada pada kategori sedang sebanyak 36 orang (72.0%), responden dengan kategori tinggi berjumlah 8 orang (16.0%), dan kategori rendah sebanyak 6 guru (12.0).

Tabel 4. Uji Normalitas

	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.191	0.052

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,052 (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian yang meliputi variabel *teacher self-efficacy* dan motivasi mengajar pada anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Tibawa berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas ini menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis parametrik, yaitu regresi linier sederhana, guna menguji pengaruh *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar

Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji Fit Measures

				Overall Model Test			
Model	**R**	**R^2**	**Adjusted R^2**	**F**	**df1**	**df2**	**p**
1	0.132	0.0174	-0.00303	0.852	1	48	0.361

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R sebesar 0,132 dan nilai R^2 sebesar 0,0174, yang berarti bahwa *teacher self-efficacy* hanya mampu menjelaskan 1,74% variasi dalam motivasi mengajar, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, nilai Adjusted R^2 yang negatif (-0,003) menunjukkan bahwa model yang digunakan kurang mampu menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik. Hasil uji F sebesar 0,852 juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,361 (lebih besar dari 0,05), sehingga model regresi yang digunakan tidak signifikan.

Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Teacher Self-Efficacy	15.5	1	15.5	0.852	0.361
Residuals	872.6	48	18.2		

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 0,852 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,361 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *teacher self-efficacy* secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar. Selain itu, nilai sum of squares untuk *teacher self-efficacy* (15,5) jauh lebih kecil dibandingkan dengan residual (872,6), yang mengindikasikan bahwa variasi motivasi mengajar lebih banyak dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Coefficients

			95% Confidence Interval				
Predictor	**Estimate**	**SE**	**Lower**	**Upper**	**t**	**p**	**Stand. Estimate**
Intercept	42.2753	7.0081	28.1846	56.366	6.032	<.001	
Teacher Self-Efficacy	0.0814	0.0882	-0.0959	0.259	0.923	0.361	0.132

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas. koefisien *teacher self-efficacy* sebesar 0,0814 menunjukkan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *teacher self-efficacy*, maka motivasi mengajar cenderung meningkat. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena nilai p sebesar 0,361 (> 0,05). Hal ini juga didukung oleh nilai t yang rendah (0,923) serta interval kepercayaan yang mencakup nol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *teacher self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar pada anggota KKG Kecamatan Tibawa, meskipun arah hubungannya positif.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teacher self-efficacy tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi mengajar pada guru anggota KKG Kecamatan Tibawa. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0174 menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* hanya mampu menjelaskan sebesar 1,74% variasi dalam motivasi mengajar, sedangkan sisanya sebesar 98,26% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai koefisien regresi sebesar 0,0814 menunjukkan arah hubungan yang positif, namun sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa motivasi mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan diri guru (*teacher self-efficacy*), tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory*, yaitu *competence, autonomy, dan relatedness.*

Faktor *competence* berkaitan dengan sejauh mana guru merasa mampu dan kompeten dalam melaksanakan tugas mengajar. Meskipun *teacher self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri, namun motivasi mengajar juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata, penguasaan materi, serta umpan balik yang diterima guru dalam praktik pembelajaran. Selanjutnya, faktor *autonomy* atau otonomi turut memengaruhi motivasi mengajar, dimana guru akan lebih termotivasi apabila memiliki kebebasan dalam menentukan metode, strategi, dan pengelolaan pembelajaran. Jika guru merasa terlalu dikontrol atau dibatasi, maka motivasi mengajar dapat menurun meskipun memiliki tingkat *teacher self-efficacy* yang cukup. Selain itu, faktor *relatedness j*uga memiliki peran penting, yaitu kebutuhan guru untuk merasa terhubung, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sosialnya, baik oleh siswa, rekan sejawat, maupun pimpinan sekolah. Hubungan interpersonal yang positif dapat meningkatkan semangat dan motivasi guru dalam mengajar. Dengan demikian, rendahnya kontribusi *teacher self-efficacy* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mengajar guru KKG lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis berupa competence, autonomy.

Temuan ini tidak serta-merta bertentangan dengan teori, namun justru menunjukkan bahwa hubungan antara *teacher self-efficacy* dan motivas mengajar bisa berbeda hasilnya tergantung konteksnya. Meskipun secara teoritis telah dijelaskan bahwa *teacher self-efficacy* dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi mengajar, beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dianti &

Roswiyani (2023) dengan judul "pengaruh *teacher efficacy* terhadap motivasi mengajar guru tingkat sekolah menengah (SMP)" dimana hasilnya menunjukkan bahwa *teacher efficacy* hanya memberikan kontribusi sebesar 10,1% terhadap motivasi mengajar guru, sehingga pengaruhnya relatif lemah.

Penelitian oleh Hasanah & Laily (2020) juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepuasan kerja guru Taman Kanak-Kanak ($r = 0{,}127$; $p = 0{,}213 > 0{,}05$). Rendahnya kontribusi variabel *self-efficacy* (sekitar 1,61%) dalam penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa faktor lain, seperti lingkungan kerja, dukungan organisasi, serta kondisi individu, memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi kondisi psikologis guru.

Dalam konteks kegiatan KKG, interaksi antar guru, dukungan dari sesama rekan kerja, serta kegiatan berbagi pengalaman dalam mengajar kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk motivasi mengajar. Karena itu, pengaruh *teacher self-efficacy* menjadi kurang terlihat. Guru yang merasa senang dalam menjalankan tugasnya dan memperoleh kepuasan dari perkembangan peserta didik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong individu untuk berperilaku secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra & Prayogi, 2025) yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap motivasi guru, dengan nilai signifikansi < 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,60 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sekitar 60% variasi motivasi guru.

Dengan demikian, tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara *teacher self-efficacy* terhadap motivasi mengajar dalam penelitian ini bukan berarti penelitian ini gagal. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris bahwa hubungan antara teacher self-efficacy dan motivasi mengajar tidak selalu signifikan dalam setiap konteks pendidikan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa motivasi mengajar merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain keyakinan diri guru. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada karakteristik guru anggota KKG Kecamatan Tibawa, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti kepuasan kerja, dukungan organisasi, kesejahteraan guru, iklim sekolah, dan komitmen organisasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa teacher self-efficacy tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar dengan nilai nilai F sebesar 0,852 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,361 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *teacher self-efficacy* secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar. Selain itu, diperoleh nilai R sebesar 0,132 dan nilai R^2 sebesar 0,0174, yang berarti bahwa *teacher self-efficacy* hanya mampu menjelaskan 1,74% variasi dalam motivasi mengajar, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 50 responden yang berasal dari anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) di satu wilayah tertentu, dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, sehingga tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi guru di jenjang pendidikan lain, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun pada wilayah di luar Kecamatan Tibawa. Ketiga, penggunaan metode *self-report* melalui kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas dalam jawaban responden, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Hal ini berpotensi menyebabkan adanya kesamaan jawaban antar responden serta mengurangi tingkat kejujuran dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan responden, baik dari segi jenjang pendidikan maupun wilayah penelitian, serta menambahkan variabel-variabel lain yang relevan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

AYTAÇ, A. (2022). A Study of Teachers' Self-Efficacy Beliefs, Motivation to Teach, and Curriculum Fidelity: A Path Analysis Model. *International Journal of Contemporary Educational Research*, *8*(4), 130–143. https://doi.org/10.33200/ijcer.898186

Azzahra, N., & Prayogi, O. (2025). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Guru Di SMPN 7 Medan*. *4*(2), 2086–2100.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.

Damayanti, A. T., & Lanawati, S. (2024). Pengaruh Teacher Self-Efficacy dan Motivasi Mengajar terhadap Kesiapan Guru Menerapkan Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematisc). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 2125–2133. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4047

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press.

Dianti, F. P., & Roswiyani, R. (2023). Pengaruh Teacher Efficacy Terhadap Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, *16*(2), 13–25. https://doi.org/10.24912/provitae.v16i2.26699

Fernet, C., Sencal, C., Guay, F., Marsh, H., & Dowson, M. (2008). The Work Tasks Motivation Scale for Teachers (WTMST). *Journal of Career Assessment*, *16*(2), 256–279. https://doi.org/10.1177/1069072707305764

Hasanah, N., & Laily, N. (2020). *Self-Efficacy dan Kepuasan Kerja pada Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*. *7*(1), 80–89.

Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). Effects on teachers' self-efficacy and job satisfaction: Teacher gender, years of experience, and job stress. *Journal of Educational Psychology*, *102*(3), 741–756. https://doi.org/10.1037/a0019237

OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/3197152b-en

The, S. S. (2022). *The Predictive Relationship between Pre- Service Teachers ' Self -Efficacy Belief , Attitudes towards Teaching Profession and Teaching Motivation To cite this article : Contemporary The Predictive Relationship between Pre- Service Teachers ' Self -Efficac*.

Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, *17*(7), 783–805. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1

UNESCO. (2023). *Global Report on Teachers: Addressing Teacher Shortages and Attrition*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). https://www.unesco.org/en/articles/world-teachers-day-audrey-azoulay-pleads-upgrade-teachers-status-reduce-global-shortage

Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.